

Representasi Keibuan dalam Puisi Indonesia: Analisis Unsur Batin Puisi "Ibu" Karya KH Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, dan W.S. Rendra

Ahmad Nasirudin¹, Muchlas Abror²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror

class.hamka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan unsur batin dalam empat puisi berjudul "Ibu" karya KH Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, dan W.S. Rendra, serta menyusun tipologi representasi keibuan berdasarkan temuan analisis tersebut. Objek material penelitian ini adalah teks keempat puisi "Ibu" dari keempat penyair tersebut, sementara objek formalnya adalah unsur batin puisi yang mencakup tema, rasa, nada, dan amanat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural dengan fokus pada analisis unsur batin serta pendekatan komparatif untuk membandingkan keempat puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah inventarisasi sumber data, pembacaan heuristik dan hermeneutik, pencatatan data, serta klasifikasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat puisi memiliki perbedaan signifikan dalam unsur batinnya. Puisi KH Mustofa Bisri bertema spiritualitas dengan rasa khushyuk dan religius, nada kontemplatif dan doa, serta amanat untuk mendoakan ibu. Puisi D. Zawawi Imron bertema identitas dan utang budi dengan rasa haru dan rindu, nada intim dan naratif, serta amanat untuk membayar hutang budi kepada ibu. Puisi Sapardi Djoko Damono bertema kehilangan dan kerinduan pada sosok ayah dengan rasa sedih dan kosong, nada polos dan interogatif, serta amanat untuk menghargai keutuhan keluarga. Puisi W.S. Rendra bertema totalitas kehidupan dengan rasa syukur dan kagum, nada deklaratif dan otoritatif, serta amanat bahwa ibu adalah pusat peradaban. Berdasarkan temuan tersebut, disusun empat tipologi representasi keibuan, yaitu pendekatan mistik-transendental (Gus Mus), etnik-eksistensial (Zawawi Imron), psikologis-absurd (Sapardi), dan klasik-struktural (Rendra).

Kata Kunci: unsur batin, puisi ibu, representasi keibuan, komparasi

Pendahuluan

Sastra merupakan cermin kehidupan yang merepresentasikan kompleksitas pengalaman manusia dalam wujud estetik serta sarat makna. Sebagai salah satu genre sastra, puisi memiliki keistimewaan tersendiri karena kemampuannya mengungkapkan pergulatan batin melalui bahasa yang padat, imajinatif, dan gaya bahasa yang membangkitkan daya bayang. Dalam kesusastraan Indonesia, puisi memiliki tempat penting bagi para penyair Indonesia untuk merefleksikan realitas sosial, budaya, spiritual, dan relasi kemanusiaan yang paling fundamental sampai dengan masalah-masalah personal sekalipun. Salah satu tema yang sering direpetisi yaitu sosok ibu. Para penyair tidak

pernah luput untuk membuat puisi untuk mengisahkan peran ibu dalam kehidupan mereka. Ibu selalu digambarkan sebagai sosok penting, yang membawa perubahan besar bagi kehidupan para penyair, menjadi teladan bagi perjalanan kehidupan mereka. Hal itu menjadikan puisi-puisi bertema ibu selalu menghadirkan emosi yang dalam.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo, puisi adalah pengucapan perasaan dengan bahasa yang berirama dan penuh makna kiasan (Pradopo, 1987). Definisi tersebut menegaskan bahwa puisi bukan sekadar rangkaian kata-kata indah, melainkan medium ekspresi jiwa hasil kristalisasi penyair atas suatu peristiwa yang dialaminya. Lebih lanjut, Herman J. Waluyo menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa (Waluyo, 1987). Maka dengan demikian untuk dapat menikmati puisi secara utuh, pembaca harus mampu menganalisis dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Artinya pembaca dalam hal ini perlu memiliki pengalaman sastra sehingga tafsiran-tafsiran yang dilakukan mendekati makna yang dituangkan penyair dalam puisinya. Untuk dapat melakukan penafsiran pada puisi seseorang dapat melalui pendekatan struktural dengan fokus pada unsur batin puisi menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengungkap apa yang sesungguhnya ingin dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya (Waluyo, 1987).

Namun sayangnya kondisi di masyarakat menunjukkan bahwa banyak penikmat puisi cenderung hanya menikmati keindahan kata-kata tanpa mampu menangkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang (Fitri & Humaira, 2022). Padahal di dalam puisi, pesan-pesan mendalam tentang kehidupan, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan banyak diungkapkan oleh penyair melalui pilihan diksi dan gaya bahasa yang khas. Hal itu yang sering menjadikan puisi tidak mampu termaknai secara utuh. Kondisi demikian menunjukkan adanya kesenjangan antara keindahan formal puisi dengan pemahaman makna substantifnya. Akibatnya, apresiasi puisi sering kali berhenti pada tataran estetika permukaan tanpa mencapai pemahaman akan kedalaman jiwa yang terkandung di dalamnya. Padahal, pemahaman terhadap unsur batin menjadi langkah pertama yang krusial dalam mengapresiasi puisi secara utuh dan mendalam. Penelitian ini menetapkan empat puisi berjudul "Ibu" karya empat penyair besar Indonesia sebagai objek material. Keempat puisi ini dipilih karena masing-masing memiliki keunikan representasi keibuan yang merepresentasikan keberagaman perspektif dalam sastra Indonesia. Pertama, puisi "Ibu" karya KH Mustofa Bisri (Gus Mus), seorang ulama, penyair, dan budayawan Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan gaya spiritual-mistisnya. Penelitian Fitri dan Humaira (2022) mengungkapkan bahwa dalam puisi tersebut penyair kagum akan keagungan serta pengorbanan seorang ibu dan pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa kita tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan ibu terhadap kita, sehingga yang bisa kita lakukan hanyalah mendoakan ibu (Fitri & Humaira, 2022). Kedua, puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron, penyair kelahiran Madura yang puisinya kental dengan nuansa budaya maritim dan ekspresi kerinduan seorang anak yang merantau. Penelitian tentang puisi ini mengungkapkan bahwa struktur batinnya terdiri atas tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat yang menggambarkan kedalaman hubungan emosional anak dengan ibunya (Garuda Kemdikbud, 2023).

Ketiga, puisi "Ibu" karya Sapardi Djoko Damono, penyair angkatan 1970-an yang dikenal dengan gaya minimalis namun sarat makna filosofis. Berbeda dengan puisi-puisi lain yang secara langsung mendeskripsikan kemuliaan ibu, puisi Sapardi hadir dengan pendekatan yang unik dan justru tidak secara langsung mendeskripsikan ibu, melainkan menjadikan ibu sebagai medium untuk menanyakan sosok ayah yang tidak hadir. Hal ini menciptakan rasa kehilangan dan kerinduan yang hening, menunjukkan bahwa

representasi keibuan tidak selalu harus bersifat pujian langsung. Keempat, puisi "Ibu" karya W.S. Rendra, yang dikenal sebagai penyair sekaligus dramawan dengan gaya deklaratif dan kritis. Puisi Rendra hadir dengan gaya yang sistematis, mendefinisikan ibu melalui empat bait berurutan: sebagai unsur alam (tanah, air, api, udara), sebagai nilai spiritual (cinta, kasih, doa, harapan), sebagai peran sosial (teladan, guru, sahabat, saudara), dan sebagai elemen kosmik (bintang, bulan, matahari).

Beberapa kajian relevan telah dilakukan terhadap puisi-puisi yang menjadi objek penelitian ini. Penelitian Dian Anggraini (2018) tentang kajian intertekstual terhadap lima puisi tentang ibu dari berbagai Angkatan yakni "Ibu Dehulu" karya Amir Hamzah, "Ibu" karya Chairil Anwar, "Sajak Ibu" karya Wiji Thukul, "Bunda Air Mata" karya Emha Ainun Najib, dan "Ibu" karya K.H. Mustofa Bisri mengungkapkan bahwa kelima puisi tersebut merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan perspektif yang beragam terhadap sosok ibu (Anggraini, 2018). Penelitian ini juga menemukan bahwa ibu dalam puisi-puisi tersebut digambarkan sebagai sosok yang begitu sempurna, laksana wakil Tuhan di muka bumi" (Anggraini, 2018). Penelitian tentang puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron yang dilakukan melalui (Ginanjar dkk., 2023) menemukan bahwa puisi tersebut memiliki struktur batin yang terdiri atas tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat, serta struktur fisik seperti diksi, kata konkret, imaji, majas, rima, dan tipografi (Garuda Kemdikbud, 2023). Sementara itu, penelitian Sidq (2025) yang membandingkan puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron dan K.H. Mustofa Bisri dengan pendekatan semiotika Riffaterre menemukan "penggunaan istilah alam sebagai simbol yang dapat menggambarkan makna dari kasih sayang seorang Ibu" serta mengungkap dua hipogram yakni hipogram potensial dan hipogram aktual (Sidq, 2025, hlm. 1). Penelitian Ardiansyah dkk. (2023) tentang hubungan interteks konsep pengorbanan ibu juga menegaskan bahwa "citra ibu pada seorang anak selalu erat dengan kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan" (Ardiansyah, Wibowo, et al., 2023).

Penelitian tentang puisi "Ibu" karya KH Mustofa Bisri juga telah dilakukan oleh Fitri dan Humaira (2022) dengan pendekatan moral dan psikologis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat dua unsur yang dapat dilihat, yaitu unsur intrinsik (diksi, majas, amanat, nada, perasaan, tema) dan unsur ekstrinsik (biografi pengarang, nilai-nilai religi, dan nilai moral) (Fitri & Humaira, 2022). Penelitian ini juga menemukan bahwa "pengungkapan rasa pada puisi Ibu erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, di mana penyair dikenal sebagai budayawan maupun ulama" (Fitri & Humaira, 2022). Sementara itu, penelitian tentang puisi W.S. Rendra, meskipun tidak secara spesifik pada puisi "Ibu" yang menjadi objek penelitian ini, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan stilistika yang mengkaji gaya bahasa dan majas perbandingan yang dominan dalam puisi-puisi Rendra (Wati, dkk.2023). Keempat puisi yang menjadi objek penelitian ini tidak hanya hadir sebagai entitas tunggal, tetapi juga saling menjadi pembanding satu sama lain. Pemilihan keempat puisi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat penyair memiliki latar belakang sosial-budaya dan gaya pengucapan yang berbeda, sehingga memungkinkan perbandingan yang kaya akan diversitas representasi. Gus Mus, dengan latar belakang pesantren dan keulamaannya, cenderung menghadirkan ibu dalam bingkai spiritualitas Islam yang kental, bahkan hingga mengutip hadis dan mengakhiri puisinya dengan doa (Fitri & Humaira, 2022). Zawawi Imron, dengan latar belakang budaya Madura yang maritim, menghadirkan ibu melalui metafora-metafora kelautan seperti "pukat", "sauh", dan "lokan" yang merepresentasikan kedalaman dan keluasan kasih sayang ibu.

Sapardi Djoko Damono, dengan latar belakang akademis dan gaya penulisan yang minimalis, menghadirkan ibu sebagai medium untuk mengungkapkan kerinduan pada figur ayah, menunjukkan kompleksitas relasi keluarga yang tidak selalu ideal. Pendekatan ini menjadi pembanding yang menarik karena tidak seperti tiga puisi lain yang secara langsung memuji ibu, puisi Sapardi justru menggunakan ibu sebagai jembatan untuk menanyakan sosok yang tidak hadir. Sementara itu, W.S. Rendra, dengan latar belakang sebagai seniman serba bisa yang kritis terhadap berbagai persoalan sosial, menghadirkan ibu dalam kerangka filosofis yang sistematis dan universal. Keempat penyair inidengan latar belakang ulama, penyair etnik Madura, penyair minimalis-akademis, dan seniman serba bisa menghadirkan spektrum representasi keibuan yang sangat luas, mulai dari yang paling transendental hingga yang paling humanis. Meskipun puisi bertema ibu telah banyak dikaji, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Kajian-kajian yang ada cenderung bersifat monografis (hanya membahas satu penyair) atau menggunakan pendekatan intertekstual yang menekankan pada hubungan antar-teks tanpa analisis mendalam terhadap unsur batinnya secara komparatif. Penelitian Dian Anggraini (2018), misalnya, melakukan kajian intertekstual terhadap lima puisi tentang ibu, termasuk puisi Gus Mus, namun tidak secara spesifik menganalisis unsur batin keempat puisi tersebut secara komparatif dengan menggunakan kerangka teori yang sistematis (Anggraini, 2018). Penelitian Sidq (2025) yang membandingkan puisi Zawawi Imron dan Gus Mus menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, bukan analisis unsur batin yang terstruktur (Sidq, 2025).

Demikian pula, penelitian-penelitian tentang unsur batin puisi yang ada umumnya terbatas pada analisis tunggal terhadap satu puisi atau kumpulan puisi dari satu pengarang. Penelitian oleh Putri (2025) yang menganalisis struktur batin puisi "*Smell Day Twenty One*" karya Kim Hyesoon, meskipun menggunakan teori Herman J. Waluyo, hanya terbatas pada satu puisi dan tidak melakukan perbandingan antar puisi (Putri, 2025). Penelitian Fitri dan Humaira (2022) hanya berfokus pada puisi Gus Mus, sementara penelitian tentang puisi Zawawi Imron melalui Garuda Kemdikbud (2023) juga bersifat monografis. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) dari keempat puisi "*Ibu*" karya Gus Mus, Zawawi Imron, Sapardi, dan Rendra secara simultan dan komprehensif dengan menggunakan teori yang konsisten. Padahal, keempat puisi ini—dengan latar belakang penyair yang sangat beragam menawarkan kekayaan representasi keibuan yang ideal untuk dianalisis secara komparatif guna menemukan tipologi representasi keibuan dalam puisi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis persamaan dan perbedaan unsur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) dalam puisi "*Ibu*" karya KH Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, dan W.S. Rendra berdasarkan teori Herman J. Waluyo dan I.A. Richards; serta (2) menyusun tipologi representasi keibuan berdasarkan temuan analisis unsur batin keempat puisi tersebut. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana masing-masing penyair membangun tema, mengekspresikan rasa, menentukan nada, dan menyampaikan amanat dalam puisinya, serta memetakan kecenderungan pendekatan yang digunakan apakah cenderung mistis-transendental, etnik-eksistensial, psikologis-absurd, atau klasik-struktural. Penelitian ini menggunakan teori unsur batin puisi yang dikembangkan oleh I.A. Richards dalam *Practical Criticism* (1929) dan Herman J. Waluyo dalam *Teori dan Apresiasi Puisi* (1987) sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi tema, rasa, nada, dan amanat secara terpisah, tetapi juga melihat bagaimana keempat unsur tersebut bersinergi membentuk totalitas makna puisi.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian puisi Indonesia, khususnya dalam memahami representasi keibuan sebagai tema sentral dalam sastra Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori unsur batin dalam kajian puisi komparatif, yang selama ini masih terbatas. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam materi apresiasi puisi yang memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur batin karya sastra. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana persamaan dan perbedaan unsur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) dalam puisi "Ibu" karya KH Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, dan W.S. Rendra berdasarkan teori Herman J. Waluyo? (2) Tipologi representasi keibuan apa yang dapat disusun berdasarkan analisis unsur batin keempat puisi tersebut

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelaahan pada puisi melalui pendekatan unsur batin puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan fokus pada analisis unsur batin puisi. Pendekatan struktural memandang bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait dan membentuk totalitas makna (Pradopo, 1987). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur batin puisi yang mencakup tema, rasa, nada, dan amanat sebagaimana dikemukakan oleh I.A. Richards (1929) dan Herman J. Waluyo (1987). Selain pendekatan struktural, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif (perbandingan) untuk membandingkan persamaan dan perbedaan unsur batin dari keempat puisi yang menjadi objek material penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menemukan tipologi representasi keibuan berdasarkan perbandingan unsur batin keempat puisi tersebut.

Sumber data penelitian ini berasal dari *web* <https://www.seribupena.com/2023/12/puisi-tentang-ibu-karya.html> yang memuat puisi "Ibu" dari keempat penyair yang menjadi objek material penelitian, yaitu puisi "Ibu" karya KH Mustofa Bisri (Gus Mus), puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron, puisi "Ibu" karya Sapardi Djoko Damono, dan puisi "Ibu" karya W.S. Rendra. Keempat teks puisi ini diperoleh dari kumpulan puisi masing-masing penyair yang telah diterbitkan. Sementara Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat dan mendokumentasikan informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah inventarisasi sumber data dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan seluruh sumber data yang relevan, baik primer maupun sekunder; pembacaan heuristik dengan membaca keempat puisi secara berulang-ulang untuk memahami makna denotatif dan struktur fisik puisi seperti diksi, imaji, majas, dan tipografi; pembacaan hermeneutik dengan membaca keempat puisi secara mendalam untuk menangkap makna konotatif, simbolis, dan unsur batin yang terkandung di dalamnya seperti tema, rasa, nada, dan amanat; pencatatan data dengan mencatat data-data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) dari keempat puisi serta data-data pendukung dari sumber sekunder; dan klasifikasi data dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan yaitu data tentang tema, rasa, nada, dan amanat dari masing-masing puisi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif komparatif dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, reduksi data

yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan unsur batin puisi (tema, rasa, nada, amanat) dari keempat puisi dan mengabaikan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data yaitu proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyajikan analisis unsur batin masing-masing puisi secara terpisah, menyajikan perbandingan unsur batin keempat puisi dalam bentuk tabel atau matriks, dan menyajikan tipologi representasi keibuan berdasarkan temuan analisis. Ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu proses akhir dalam analisis data. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan diverifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini meliputi persamaan dan perbedaan unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) dari keempat puisi serta tipologi representasi keibuan yang ditemukan berdasarkan analisis unsur batin. Secara spesifik, analisis unsur batin dilakukan dengan menggunakan kerangka teori I.A. Richards dan Herman J. Waluyo. Analisis tema (sense) difokuskan pada gagasan pokok atau ide utama yang mendasari puisi serta inti persoalan yang ingin disampaikan penyair. Analisis rasa (feeling) difokuskan pada sikap emosional penyair terhadap pokok persoalan serta perasaan dominan yang terpancar dari puisi. Analisis nada (tone) difokuskan pada sikap penyair terhadap pembaca serta cara penyair menyampaikan pesan kepada pembaca. Analisis amanat (intention) difokuskan pada pesan moral atau tujuan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Setelah keempat unsur batin dianalisis pada masing-masing puisi, selanjutnya dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan keempat unsur batin dari keempat puisi untuk menemukan persamaan dan perbedaan antar puisi, kecenderungan pendekatan yang digunakan masing-masing penyair, serta tipologi representasi keibuan yang dapat disusun.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap keempat puisi "Ibu" karya KH Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, dan W.S. Rendra, diperoleh data hasil analisis unsur batin (tema, rasa, nada, dan amanat) sebagai berikut:

Table 1 data unsur batin

No	Data	Jumlah
2	Tema yang ditemukan	4 tema
3	Rasa yang ditemukan	4 kategori rasa
4	Nada yang ditemukan	4 kategori nada
5	Amanat yang ditemukan	4 kategori amanat
6	Tipologi representasi keibuan yang ditemukan	4 tipologi

Pembahasan

Unsur Batin Puisi

1. Puisi "Ibu" Karya KH Mustofa Bisri (Gus Mus)

Ibu

*Kaulah gua teduh
tempatku bertapa bersamamu
Sekian lama
Kaulah kawah
dari mana aku meluncur dengan perkasa
Kaulah bumi
yang tergelar lembut bagiku
melepas lelah dan nestapa
gunung yang menjaga mimpiku
siang dan malam
mata air yang tak brenti mengalir
membasahi dahagaku
telaga tempatku bermain
berenang dan menyelam.*

*Kaulah, ibu, laut dan langit
yang menjaga lurus horisonku
Kaulah, ibu, mentari dan rembulan
yang mengawal perjalananku
mencari jejak sorga
di telapak kakimu.*

*(Tuhan, aku bersaksi
ibuku telah melaksanakan amanat-Mu;
menyampaikan kasih sayang-Mu.
Maka kasihilah ibuku
seperti Kau mengasihi
kekasih-kekasih-Mu.
Amin*

a. Tema

Puisi "Ibu" karya KH Mustofa Bisri mengusung tema utama spiritualitas dengan menjadikan sosok ibu sebagai manifestasi Tuhan dan tempat sakral. Hal ini terlihat dari pemilihan diksi yang sarat dengan elemen-elemen kosmik dan spiritual. Pada bait pertama, Gus Mus menggambarkan ibu sebagai "gua teduh", "kawah", "bumi", "gunung", dan "mata air". Pemilihan metafora-metafora ini bukan sekadar pemanis bahasa, melainkan mencerminkan pandangan bahwa ibu memiliki kedudukan yang agung dan sakral. Kata "gua teduh" mengindikasikan tempat yang aman dan terlindung, sementara "kawah" melambangkan tempat kelahiran yang penuh kekuatan. Lebih lanjut, pada bait kedua, Gus Mus memperluas metafora tersebut dengan menyebut ibu sebagai "laut dan langit" serta "mentari dan rembulan". Pemilihan elemen-elemen kosmik ini menunjukkan bahwa bagi Gus Mus, ibu bukan sekadar makhluk biologis, melainkan representasi dari alam semesta yang mengatur dan melindungi kehidupan anaknya. Puncak dari penggambaran spiritual ini terdapat pada bait ketiga yang merupakan doa: "Tuhan, aku bersaksi / ibuku telah melaksanakan amanat-Mu; / menyampaikan kasih sayang-Mu. / Maka kasihilah ibuku / seperti Kau mengasihi / kekasih-kekasih-Mu." Doa ini menegaskan bahwa tema utama puisi Gus Mus adalah ibu sebagai manifestasi kasih Tuhan di dunia. Dengan demikian, tema puisi ini dapat disimpulkan sebagai representasi

keibuan yang bersifat transendental, di mana ibu ditempatkan sebagai perpanjangan tangan kasih sayang Tuhan yang harus dimuliakan melalui doa.

b. Rasa

Rasa dominan yang terpancar dari puisi Gus Mus adalah khusyuk, takjub, dan religius. Rasa khusyuk tercermin dari diksi "gua teduh" dan "tempatku bertapa bersamamu". Kata "bertapa" memiliki konotasi spiritual yang mendalam, menggambarkan aktivitas merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Rasa takjub tercermin dari penggunaan metafora-metafora agung seperti "laut dan langit" yang menunjukkan kekaguman Gus Mus terhadap sosok ibunya yang memiliki kedudukan seluas alam semesta. Rasa religius menjadi benang merah yang menghubungkan keseluruhan puisi, terutama pada bagian akhir yang merupakan doa langsung kepada Tuhan. Berbeda dengan puisi-puisi lain yang lebih menekankan pada aspek emosional antar manusia, rasa dalam puisi Gus Mus lebih mengarah pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan latar belakang Gus Mus sebagai seorang ulama yang hidup dalam tradisi pesantren, di mana nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan menjadi pusat dari segala aspek kehidupan. Rasa yang muncul bukan sekadar rasa sayang anak kepada ibu, melainkan rasa makhluk kepada Khalik yang diwakili oleh sosok ibu. Pada akhir puisi, rasa tersebut bertransformasi menjadi rasa harap yang diwujudkan dalam doa: "Maka kasihilah ibuku / seperti Kau mengasihi / kekasih-kekasih-Mu." Doa ini mencerminkan rasa kerendahan hati seorang anak yang menyadari bahwa kasih sayangnya tidak akan pernah sebanding dengan kasih sayang Tuhan, sehingga ia memohon langsung kepada Tuhan untuk menyayangi ibunya.

c. Nada

Nada yang digunakan dalam puisi Gus Mus adalah kontemplatif di awal dan bergeser menjadi nada doa di akhir. Nada kontemplatif tercermin dari gaya bahasa yang merenung dan penuh perenungan, seperti pada baris "Kaulah gua teduh / tempatku bertapa bersamamu". Kata "bertapa" menunjukkan suasana hening dan merenung, di mana penyair tidak sedang berbicara kepada pembaca, melainkan tengah melakukan kontemplasi tentang sosok ibunya. Sikap penyair terhadap pembaca pada bagian ini adalah mengajak pembaca untuk ikut merenung dan menyadari kebesaran sosok ibu. Pada bait akhir, nada berubah menjadi nada doa. Pergeseran nada ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa puncak dari perenungan Gus Mus adalah sebuah doa. Nada doa ini tercermin dari penggunaan kata "Tuhan" dan struktur kalimat permohonan "Maka kasihilah ibuku...". Dalam nada ini, penyair tidak lagi berbicara kepada pembaca, melainkan sedang berdialog langsung dengan Tuhan. Pembaca hanya menjadi pihak yang diajak untuk menyaksikan dialog spiritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Mus memposisikan dirinya sebagai seorang hamba yang sedang berdoa, dan pembaca diajak untuk masuk ke dalam ruang spiritual yang privat tersebut. Nada doa ini menjadi ciri khas yang membedakan puisi Gus Mus dari ketiga puisi lainnya, karena tidak ada satu pun puisi lain yang secara eksplisit berbicara langsung kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh Gus Mus.

d. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan Gus Mus melalui puisinya adalah bahwa memuliakan ibu adalah bagian dari ibadah, dan cara terbaik untuk membalas jasa ibu adalah dengan mendoakannya. Amanat ini tersirat dari keseluruhan struktur puisi yang dimulai dengan

penggambaran kemuliaan ibu dan diakhiri dengan doa. Pada bait pertama dan kedua, Gus Mus menggambarkan ibu dengan metafora-metafora agung seperti gua, kawah, bumi, gunung, laut, langit, mentari, dan rembulan. Penggambaran ini bertujuan untuk menyadarkan pembaca akan kedudukan agung seorang ibu. Setelah pembaca disadarkan akan kemuliaan ibu, Gus Mus kemudian menyampaikan amanat bahwa tidak ada yang dapat dilakukan seorang anak selain mendoakan ibunya. Hal ini tercermin dari doa di bait ketiga yang menjadi klimaks puisi. Pesan tersirat lainnya adalah bahwa kasih sayang ibu adalah titipan dari Tuhan, sehingga memuliakan ibu sama dengan memuliakan Tuhan. Hal ini terlihat dari pengakuan Gus Mus bahwa ibunya telah "melaksanakan amanat-Mu; menyampaikan kasih sayang-Mu". Dengan demikian, amanat puisi Gus Mus tidak hanya bersifat moral, tetapi juga teologis, di mana hubungan anak dengan ibu dipahami sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron

Ibu

*Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir.*

*Bila aku merantau
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar*

*Ibu adalah gua pertapaanku
dan ibulah yang meletakkan aku di sini
saat bunga kembang menyemberbak bau sayang
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
aku mengangguk meskipun kurang mengerti
Bila kasihmu ibarat samudera
sempit lautan teduh
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
lantaran aku tahu
engkau ibu dan aku anakmu.*

*Bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal*

*Ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku.*

a. Tema

Puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron mengusung tema identitas dan utang budi, dengan ibu diposisikan sebagai sumber identitas dan pahlawan pertama dalam kehidupan anak. Tema ini sangat kental dengan nuansa budaya Madura yang maritim, yang tercermin dari pilihan diksi seperti "siwalan", "pukat", "sauh", dan "lokan". Kata "siwalan" merujuk pada pohon lontar yang banyak tumbuh di Madura, sementara "pukat", "sauh", dan "lokan" adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan dunia kelautan. Pemilihan diksi-diksi ini menunjukkan bahwa Zawawi Imron tidak sekadar berbicara tentang ibu secara universal, tetapi secara spesifik menghadirkan ibu dalam konteks budaya Madura yang menjadi akar identitasnya. Tema identitas ini juga tercermin dari baris "namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu" yang menunjukkan bahwa ibu adalah identitas pertama yang dikenali seorang anak. Tema utang budi menjadi benang merah yang menghubungkan keseluruhan puisi. Pada bait kedua, Zawawi Imron secara eksplisit menyatakan "lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar", yang menunjukkan kesadaran bahwa apa pun yang diberikan anak kepada ibu tidak akan pernah cukup untuk membalas jasa ibu. Ibu digambarkan sebagai sumber kehidupan yang tak pernah kering, seperti pada baris "hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir", serta sebagai tempat kembali yang aman seperti pada baris "Ibu adalah gua pertapaanku". Dengan demikian, tema puisi Zawawi Imron dapat disimpulkan sebagai representasi keibuan yang bersifat etnik dan eksistensial, di mana ibu menjadi pusat identitas dan kesadaran akan utang budi yang tak terbayarkan.

b. Rasa

Rasa dominan yang terpancar dari puisi Zawawi Imron adalah haru, rindu, dan bersalah (hutang). Rasa haru terpancar dari penggambaran air mata ibu yang "tetap lancar mengalir" meskipun dalam kondisi kemarau dan kekeringan. Metafora ini menggambarkan pengorbanan ibu yang tidak pernah berhenti, bahkan di saat-saat sulit sekalipun. Rasa rindu sangat kental dalam puisi ini, terutama pada bait kedua: "di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan". Kata "siwalan" yang merupakan tanaman khas Madura menjadi simbol kerinduan akan kampung halaman dan sosok ibu yang ditinggalkan. Rasa rindu ini diperkuat oleh konteks "merantau" yang menjadi latar belakang keseluruhan puisi. Rasa bersalah menjadi rasa yang paling menonjol dalam puisi ini, yang diekspresikan secara eksplisit melalui baris "lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar". Kesadaran akan utang budi yang tak terbayarkan ini menimbulkan rasa bersalah yang mendalam. Namun, rasa bersalah ini tidak bersifat negatif, melainkan menjadi pendorong bagi anak untuk terus mengingat dan memuliakan ibunya. Rasa bangga juga hadir dalam puisi ini, terutama pada bait keempat: "kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan / namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu". Pernyataan ini menunjukkan kebanggaan Zawawi Imron yang menempatkan ibunya di atas pahlawan-pahlawan nasional. Secara keseluruhan, rasa dalam puisi Zawawi Imron sangat emosional dan personal, mencerminkan kedalaman hubungan antara anak perantau dengan ibunya yang ditinggalkan.

c. Nada

Nada yang digunakan dalam puisi Zawawi Imron adalah intim dan naratif. Nada intim tercermin dari cara penyair berbicara kepada pembaca seolah pembaca adalah teman dekat yang diajak berbagi tentang pengalaman pribadinya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "aku" yang menunjukkan sudut pandang orang pertama, serta penggambaran pengalaman personal seperti "kalau aku merantau" dan "bila aku berlayar". Penyair tidak menggunakan bahasa yang formal atau kaku, melainkan bahasa

yang akrab dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nada naratif tercermin dari struktur puisi yang menyerupai alur cerita. Puisi ini dimulai dengan penggambaran situasi "kalau aku merantau lalu datang musim kemarau", kemudian berkembang ke berbagai situasi lain seperti "bila aku merantau", "bila aku berlayar", dan "kalau aku ikut ujian". Setiap bait seolah menjadi episode tersendiri dalam perjalanan hidup anak yang merantau. Nada naratif ini membuat pembaca seolah diajak mengikuti perjalanan hidup penyair dan merasakan langsung kerinduannya kepada ibu. Sikap penyair terhadap pembaca dalam nada ini adalah sebagai seorang yang berbagi cerita, bukan sebagai guru yang menggurui atau sebagai pendeta yang berkhotbah. Hal ini berbeda dengan puisi Gus Mus yang cenderung kontemplatif dan puisi Rendra yang cenderung deklaratif. Nada intim dan naratif dalam puisi Zawawi Imron menciptakan kedekatan emosional antara penyair dan pembaca, sehingga pembaca dapat dengan mudah terbawa ke dalam suasana kerinduan dan kesadaran akan utang budi kepada ibu.

d. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan Zawawi Imron melalui puisinya adalah bahwa anak harus membayar hutang budi kepada ibu dengan pengakuan dan kasih sayang, bukan hanya dengan materi. Amanat ini tersirat dari berbagai bait dalam puisi. Pada bait pertama, Zawawi Imron menggambarkan bahwa di tengah kekeringan dan kekeringan, "hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir". Gambaran ini menunjukkan bahwa kasih sayang ibu tidak pernah kering, bahkan di saat-saat sulit sekalipun. Amanat yang tersirat adalah bahwa anak harus menyadari pengorbanan ibu yang tidak pernah berhenti. Pada bait keempat, Zawawi Imron menyatakan bahwa dalam ujian tentang pahlawan, nama ibunya yang akan disebut paling dahulu. Amanat yang tersirat adalah bahwa seorang anak harus mengakui jasa ibu bahkan sebelum mengakui pahlawan nasional. Hal ini menunjukkan hierarki nilai bahwa ibu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pahlawan-pahlawan yang diagung-agungkan. Pada bait kedua, pernyataan "hutangku padamu tak kuasa kubayar" menunjukkan kesadaran bahwa utang budi kepada ibu tidak dapat dibayar dengan materi. Amanat yang tersirat adalah bahwa yang dapat dilakukan anak adalah memberikan pengakuan, kasih sayang, dan kesetiaan kepada ibu. Secara keseluruhan, amanat puisi Zawawi Imron sangat pragmatis namun emosional. Ia tidak menyuruh anak untuk membangun monumen atau memberikan hadiah mewah kepada ibu, melainkan menyuruh anak untuk mengakui jasa ibu dan menempatkan ibu pada posisi tertinggi dalam hati.

3. Puisi "Ibu" Karya Sapardi Djoko Damono

Ibu

Ibu, katakan padaku tentang ayahku.

Aku ingin tahu tentang wajahnya.

Aku ingin tahu tentang suaranya.

Aku ingin tahu tentang senyumnya.

Ibu, katakan padaku tentang ayahku.

Aku ingin tahu tentang pekerjaannya.

Aku ingin tahu tentang cita-citanya.

Aku ingin tahu tentang harapannya.

Ibu, katakan padaku tentang ayahku.

Aku ingin tahu tentang cintanya.

*Aku ingin tahu tentang sayangnya.
Aku ingin tahu tentang kasihnya.*

a. Tema

Puisi "Ibu" karya Sapardi Djoko Damono mengusung tema yang paling unik di antara keempat puisi, yaitu rasa kehilangan dan kerinduan pada sosok ayah yang disampaikan melalui medium ibu. Berbeda dengan tiga puisi lain yang secara langsung mendeskripsikan kemuliaan ibu, puisi Sapardi justru tidak secara langsung mendeskripsikan ibu. Ibu dalam puisi ini hadir sebagai medium atau jembatan untuk mengetahui sosok ayah yang tidak hadir. Hal ini terlihat dari struktur puisi yang seluruhnya terdiri atas pertanyaan-pertanyaan tentang ayah yang ditujukan kepada ibu. Pada setiap bait, penyair mengulang pola yang sama: "Ibu, katakan padaku tentang ayahku. / Aku ingin tahu tentang ...". Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup berbagai aspek tentang ayah, mulai dari wajah, suara, senyum, pekerjaan, cita-cita, harapan, hingga cinta, sayang, dan kasih. Tema kerinduan pada figur ayah menjadi sangat dominan karena seluruh isi puisi hanya berisi permintaan informasi tentang ayah. Tidak ada satu pun baris yang secara langsung mendeskripsikan ibu. Dengan demikian, tema puisi ini dapat disimpulkan sebagai representasi keibuan yang tidak langsung, di mana ibu justru menjadi perantara untuk mengungkapkan kerinduan pada sosok yang tidak hadir. Puisi ini dapat dibaca sebagai representasi pengalaman anak dari keluarga yang tidak utuh (broken home), di mana ibu menjadi satu-satunya sumber informasi tentang sosok ayah yang absen. Tema ini menunjukkan bahwa representasi keibuan dalam puisi tidak selalu harus bersifat pujian langsung, tetapi dapat pula hadir melalui relasi dengan figur lain dalam keluarga.

b. Rasa

Rasa dominan yang terpancar dari puisi Sapardi adalah sedih, penasaran, dan kosong. Rasa sedih hadir secara hening dan tidak diekspresikan secara berlebihan. Kesedihan ini tercermin dari situasi yang tergambar dalam puisi: seorang anak yang tidak tahu tentang ayahnya dan harus bertanya kepada ibunya. Tidak ada luapan emosi marah atau tangisan, yang ada hanya kesedihan yang tertahan. Rasa penasaran menjadi penggerak utama puisi ini. Hal ini terlihat dari repetisi pertanyaan "aku ingin tahu tentang ..." yang diulang sebanyak dua belas kali. Rasa penasaran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari hal-hal yang bersifat fisik (wajah, suara, senyum), hal-hal yang bersifat sosial (pekerjaan, cita-cita, harapan), hingga hal-hal yang bersifat emosional (cinta, sayang, kasih). Rasa penasaran yang mendalam ini menunjukkan bahwa anak dalam puisi ini benar-benar tidak memiliki pengetahuan tentang ayahnya. Rasa kosong menjadi rasa yang paling menyakitkan dalam puisi ini. Kekosongan ini hadir karena yang menjadi fokus pembicaraan adalah sosok yang tidak hadir. Berbeda dengan tiga puisi lain yang "penuh" dengan deskripsi kemuliaan ibu, puisi Sapardi justru "kosong" karena sosok yang dideskripsikan (ayah) tidak hadir. Kekosongan ini menciptakan suasana absurd yang menyiratkan penderitaan batin seorang anak yang kehilangan figur ayah. Secara keseluruhan, rasa dalam puisi Sapardi sangat berbeda dengan ketiga puisi lainnya. Jika Gus Mus menghadirkan rasa khusyuk dan religius, Zawawi Imron menghadirkan rasa haru dan rindu, Rendra menghadirkan rasa syukur dan kagum, maka Sapardi menghadirkan rasa sedih, penasaran, dan kosong yang hening.

c. Nada

Nada yang digunakan dalam puisi Sapardi adalah polos, interogatif, dan melankolis. Nada polos tercermin dari cara bertanya yang lugas dan tidak berbelit-belit. Penyair tidak

menggunakan majas yang rumit atau diksi yang sulit, melainkan bahasa yang sederhana dan langsung. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat seperti "Aku ingin tahu tentang wajahnya" dan "Aku ingin tahu tentang suaranya". Nada polos ini menciptakan kesan bahwa penyair sedang berbicara dengan jujur dan apa adanya, tanpa pretensi atau peng gayaan berlebihan. Nada interogatif (bertanya) menjadi nada yang paling dominan dalam puisi ini. Seluruh puisi terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada ibu. Repetisi "Ibu, katakan padaku tentang ayahku" dan "aku ingin tahu tentang ..." menciptakan nada desakan yang lembut. Nada interogatif ini menunjukkan posisi anak yang lemah dan tidak tahu apa-apa, sehingga ia membutuhkan informasi dari ibu. Nada melankolis menjadi warna yang menyelimuti keseluruhan puisi. Melankolis adalah perasaan sedih yang mendalam namun tidak diekspresikan secara berlebihan. Nada ini tercermin dari heningnya puisi yang tidak memiliki seruan atau kata-kata yang menggugah emosi secara gamblang. Nada melankolis ini menciptakan jarak emosional yang terasa dingin namun menyakitkan. Sikap penyair terhadap pembaca dalam nada ini adalah sebagai seseorang yang sedang membagikan pengalaman pribadinya yang menyedihkan, tetapi tidak ingin membuat pembaca merasa kasihan. Pembaca dibiarkan merasakan sendiri kedalaman kesedihan yang tersirat di balik pertanyaan-pertanyaan polos yang diajukan.

d. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan Sapardi melalui puisinya adalah bahwa anak sangat terdampak oleh ketidakhadiran seorang ayah, dan keutuhan keluarga serta komunikasi dalam keluarga sangat penting. Amanat ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat dari keseluruhan struktur puisi. Puisi ini tidak pernah menyebutkan secara langsung bahwa ayah tidak hadir, tetapi hal ini tersirat dari kebutuhan anak untuk bertanya tentang ayah kepada ibu. Anak tidak mengetahui wajah, suara, senyum, pekerjaan, cita-cita, harapan, cinta, sayang, dan kasih ayahnya. Ini menunjukkan bahwa ayah tidak hadir dalam kehidupan anak sejak awal, atau hadir tetapi tidak meninggalkan kesan yang berarti. Amanat yang tersirat adalah bahwa ketidakhadiran seorang ayah menciptakan lubang dalam kehidupan anak yang sulit diisi. Ibu dalam puisi ini menjadi satu-satunya sumber informasi yang tersisa tentang ayah, menunjukkan beban berat yang dipikul ibu dalam keluarga yang tidak utuh. Amanat lainnya adalah tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga. Puisi ini secara implisit mengkritik keluarga yang tidak memberikan informasi yang cukup kepada anak tentang figur orang tua yang tidak hadir. Rasa penasaran yang mendalam dalam puisi ini menunjukkan bahwa anak memiliki hak untuk mengetahui asal-usul dan identitasnya. Secara keseluruhan, amanat puisi Sapardi tidak berbicara langsung tentang ibu, tetapi tentang pentingnya kehadiran figur orang tua dan komunikasi yang sehat dalam keluarga. Ibu dalam puisi ini menjadi simbol dari penjaga memori keluarga, yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan anak tentang figur yang tidak hadir.

4. Puisi "Ibu" Karya W.S. Rendra

Ibu

*Engkau adalah tanah
yang mengandung dan melahirkan
Engkau adalah air
yang menyuburkan dan menyegarkan
Engkau adalah api
yang menghangatkan dan menerangi*

*Engkau adalah udara
yang memberi nafas dan kehidupan*

*Ibu
Engkau adalah cinta
yang mengasuh dan mendidik
Engkau adalah kasih
yang menenangkan dan menyembuhkan
Engkau adalah doa
yang melindungi dan menyelamatkan
Engkau adalah harapan
yang memberi semangat dan kekuatan*

*Ibu
Engkau adalah teladan
yang menginspirasi dan memotivasi
Engkau adalah guru
yang mengajari dan membimbing
Engkau adalah sahabat
yang mendengar dan memahami
Engkau adalah saudara
yang menolong dan berbagi*

*Ibu
Engkau adalah bintang
yang bersinar di langit malam
Engkau adalah bulan
yang menerangi gelap gulita
Engkau adalah matahari
yang menyinari dunia ini
Engkau adalah ibu
yang tak tergantikan oleh siapa pun*

a. Tema

Puisi "Ibu" karya W.S. Rendra mengusung tema totalitas kehidupan (makrokosmos), dengan ibu digambarkan sebagai penjumlahan dari seluruh elemen yang membentuk peradaban manusia. Tema ini tercermin dari struktur puisi yang sangat sistematis, terbagi menjadi empat bait besar yang masing-masing menggambarkan dimensi berbeda dari sosok ibu. Bait pertama menggambarkan ibu sebagai unsur alam: "Engkau adalah tanah / yang mengandung dan melahirkan / Engkau adalah air / yang menyuburkan dan menyegarkan / Engkau adalah api / yang menghangatkan dan menerangi / Engkau adalah udara / yang memberi nafas dan kehidupan". Pemilihan empat unsur alam ini (tanah, air, api, udara) menunjukkan bahwa Rendra memandang ibu sebagai elemen fundamental yang menopang kehidupan manusia. Bait kedua menggambarkan ibu sebagai nilai-nilai spiritual dan emosional: "Engkau adalah cinta / yang mengasuh dan mendidik / Engkau adalah kasih / yang menenangkan dan menyembuhkan / Engkau adalah doa / yang melindungi dan menyelamatkan / Engkau adalah harapan / yang memberi semangat dan kekuatan". Bait ketiga menggambarkan ibu sebagai peran sosial: "Engkau adalah teladan

/ yang menginspirasi dan memotivasi / Engkau adalah guru / yang mengajar dan membimbing / Engkau adalah sahabat / yang mendengar dan memahami / Engkau adalah saudara / yang menolong dan berbagi". Bait keempat menggambarkan ibu sebagai elemen kosmik: "Engkau adalah bintang / yang bersinar di langit malam / Engkau adalah bulan / yang menerangi gelap gulita / Engkau adalah matahari / yang menyinari dunia ini / Engkau adalah ibu / yang tak tergantikan oleh siapa pun". Dengan struktur yang sistematis ini, tema puisi Rendra dapat disimpulkan sebagai representasi keibuan yang bersifat sinkretis dan universal, di mana ibu tidak hanya dipahami dalam satu dimensi, tetapi sebagai totalitas yang mencakup alam, spiritual, sosial, dan kosmik.

b. Rasa

Rasa dominan yang terpancar dari puisi Rendra adalah syukur, kagum, dan penghormatan. Rasa syukur tercermin dari pengakuan bahwa ibu adalah sumber dari segala aspek kehidupan yang baik. Ungkapan "Engkau adalah tanah yang mengandung dan melahirkan" menunjukkan rasa syukur atas peran ibu sebagai pemberi kehidupan. Ungkapan "Engkau adalah air yang menyuburkan dan menyegarkan" menunjukkan rasa syukur atas peran ibu sebagai pemelihara kehidupan. Rasa kagum tercermin dari penggambaran ibu dengan elemen-elemen yang agung dan fundamental. Ibu digambarkan sebagai tanah, air, api, udara—elemen-elemen yang menjadi fondasi kehidupan manusia. Ibu juga digambarkan sebagai bintang, bulan, matahari—elemen-elemen kosmik yang menerangi alam semesta. Rasa kagum ini bukan sekadar kagum pada satu aspek ibu, melainkan kagum pada totalitas keibuan yang mencakup berbagai dimensi. Rasa penghormatan menjadi benang merah yang menghubungkan keseluruhan puisi. Hal ini tercermin dari penggunaan kata "Engkau" dengan huruf kapital, yang menunjukkan sikap hormat yang sangat tinggi. Struktur puisi yang sistematis dan lengkap juga menunjukkan bahwa Rendra tidak sedang bercerita tentang pengalaman pribadinya, melainkan sedang memberikan penghormatan kepada institusi keibuan secara universal. Rasa dalam puisi Rendra bersifat deklaratif dan memuja, berbeda dengan puisi Gus Mus yang kontemplatif, puisi Zawawi Imron yang emosional, atau puisi Sapardi yang melankolis. Rasa dalam puisi Rendra lebih stabil dan terukur, seperti sebuah pidato penghormatan yang luhur.

c. Nada

Nada yang digunakan dalam puisi Rendra adalah deklaratif dan otoritatif. Nada deklaratif tercermin dari penggunaan pola "Engkau adalah..." yang berulang secara konsisten di setiap bait. Pola ini merupakan pola pernyataan, bukan pertanyaan atau seruan. Rendra tidak bertanya atau merenung, ia mendeklarasikan. Nada deklaratif ini menciptakan kesan bahwa apa yang disampaikan adalah kebenaran yang sudah pasti dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Nada otoritatif tercermin dari cara Rendra berbicara dengan penuh keyakinan dan kewibawaan. Ia tidak berbicara sebagai seorang anak yang sedang mengungkapkan perasaan pribadi, melainkan sebagai seorang filsuf atau pendeta yang sedang mendefinisikan hakikat keibuan. Nada otoritatif ini juga tercermin dari struktur puisi yang sangat sistematis dan terorganisir. Rendra membagi peran ibu ke dalam empat kategori besar (alam, spiritual, sosial, kosmik), masing-masing dengan empat sub-kategori yang sejajar. Struktur yang sistematis ini menunjukkan bahwa Rendra memiliki otoritas untuk mendefinisikan siapa ibu itu secara komprehensif. Sikap penyair terhadap pembaca dalam nada ini adalah sebagai seorang yang memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan. Berbeda dengan Gus Mus yang mengajak pembaca merenung, Zawawi Imron yang mengajak pembaca berbagi cerita, atau Sapardi yang membiarkan pembaca

merasakan kesedihan, Rendra bersikap sebagai pemberi pengetahuan yang memiliki otoritas. Nada ini lebih bersifat universal dan tidak terlalu personal dibandingkan puisi Zawawi Imron atau Gus Mus.

d. Amanat

Amanat yang ingin disampaikan Rendra melalui puisinya adalah bahwa ibu adalah pusat peradaban, dan setiap manusia harus menghormati ibu dalam segala perannya. Amanat ini disampaikan melalui penggambaran ibu yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Pada bait pertama, Rendra menggambarkan ibu sebagai unsur alam (tanah, air, api, udara). Amanat yang tersirat adalah bahwa ibu adalah fondasi kehidupan yang fundamental, sama seperti elemen-elemen alam yang menopang eksistensi manusia. Pada bait kedua, Rendra menggambarkan ibu sebagai nilai-nilai spiritual (cinta, kasih, doa, harapan). Amanat yang tersirat adalah bahwa ibu adalah sumber nilai-nilai luhur yang membentuk karakter manusia. Pada bait ketiga, Rendra menggambarkan ibu sebagai peran sosial (teladan, guru, sahabat, saudara). Amanat yang tersirat adalah bahwa ibu memiliki peran multidimensional dalam masyarakat, tidak hanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai pendidik, teman, dan saudara. Pada bait keempat, Rendra menggambarkan ibu sebagai elemen kosmik (bintang, bulan, matahari). Amanat yang tersirat adalah bahwa ibu adalah sumber penerangan dan petunjuk dalam kehidupan. Puncak amanat terdapat pada baris terakhir: "Engkau adalah ibu / yang tak tergantikan oleh siapa pun". Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada yang dapat menggantikan posisi ibu dalam kehidupan manusia. Secara keseluruhan, amanat puisi Rendra bersifat universal dan mendidik. Ia tidak hanya berbicara tentang ibu dalam konteks personal, tetapi juga dalam konteks sosial, spiritual, dan kosmik. Rendra mengajak pembaca untuk melihat ibu bukan hanya sebagai pribadi, tetapi sebagai simbol dari cinta, guru, sahabat, dan elemen-elemen alam yang tak tergantikan.

Tipologi Representasi Keibuan

Setelah menganalisis unsur batin masing-masing puisi secara mendalam, ditemukan bahwa keempat puisi "Ibu" ini tidak hanya berbeda dalam tema, rasa, nada, dan amanat, tetapi juga merepresentasikan tipologi pendekatan filosofis yang berbeda dalam memandang sosok ibu. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disusun tipologi representasi keibuan sebagai berikut:

a. Pendekatan Mistik-Transendental (KH Mustofa Bisri)

Puisi Gus Mus merepresentasikan pendekatan mistik-transendental, di mana ibu dipahami sebagai manifestasi Tuhan dan medium untuk mencapai Tuhan. Pendekatan ini ditandai oleh beberapa ciri khas. Pertama, penggunaan metafora kosmik yang agung seperti gua, kawah, gunung, laut, langit, mentari, dan rembulan. Metafora-metafora ini menunjukkan bahwa ibu tidak dipahami secara fisik, melainkan sebagai entitas yang melampaui batas-batas material. Kedua, adanya dialog langsung dengan Tuhan yang menjadikan ibu sebagai "kekasih Tuhan". Hal ini menunjukkan bahwa hubungan anak dengan ibu dipahami dalam kerangka hubungan vertikal dengan Tuhan. Ketiga, nada doa yang menjadi ciri khas puisi ini menunjukkan bahwa respons yang tepat terhadap kemuliaan ibu adalah doa, bukan sekadar pujian atau pengakuan. Pendekatan mistik-transendental ini menjadikan puisi Gus Mus sebagai yang paling transendental di antara keempat puisi, karena ia tidak berhenti pada penghormatan kepada ibu, tetapi melampauinya menuju Tuhan.

b. Pendekatan Etnik-Eksistensial (D. Zawawi Imron)

Puisi Zawawi Imron merepresentasikan pendekatan etnik-eksistensial, di mana ibu dipahami sebagai pusat identitas dan eksistensi seorang anak. Pendekatan ini ditandai oleh beberapa ciri khas. Pertama, penggunaan diksi yang kental dengan budaya Madura seperti siwalan, pukut, sauh, dan lokan. Pilihan diksi ini menunjukkan bahwa representasi ibu tidak bersifat universal, tetapi terikat pada konteks budaya tertentu. Kedua, adanya kesadaran akan utang budi yang tak terbayarkan ("hutangku padamu tak kuasa kubayar") yang menjadi pusat kesadaran eksistensial anak. Kesadaran ini menunjukkan bahwa eksistensi anak tidak dapat dipisahkan dari pengorbanan ibu. Ketiga, adanya hierarki nilai yang menempatkan ibu di atas pahlawan nasional ("namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu"). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Zawawi Imron, ibu adalah identitas yang paling fundamental, bahkan melampaui identitas kebangsaan. Pendekatan etnik-eksistensial ini menjadikan puisi Zawawi Imron sebagai yang paling emosional dan personal, karena ia berangkat dari pengalaman konkret seorang anak yang merantau dan merindukan ibunya.

c. Pendekatan Psikologis-Absurd (Sapardi Djoko Damono)

Puisi Sapardi merepresentasikan pendekatan psikologis absurd, di mana ibu dipahami sebagai medium untuk mengungkapkan kerinduan pada figur yang tidak hadir (ayah). Pendekatan ini ditandai oleh beberapa ciri khas. Pertama, representasi ibu yang tidak langsung ibu tidak dideskripsikan secara langsung, melainkan menjadi jembatan untuk menanyakan tentang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa representasi keibuan tidak selalu harus bersifat pujian langsung. Kedua, adanya rasa kekosongan dan absurditas karena sosok yang dideskripsikan (ayah) tidak hadir. Kekosongan ini menciptakan suasana yang unik di antara keempat puisi. Ketiga, penggunaan nada interogatif yang menunjukkan posisi anak yang lemah dan tidak tahu apa-apa. Nada ini mencerminkan kondisi psikologis anak dari keluarga yang tidak utuh (broken home). Pendekatan psikologis-absurd ini menjadikan puisi Sapardi sebagai yang paling tidak langsung dan paling melankolis, karena ia berbicara tentang ibu melalui ketidakhadiran figur ayah.

d. Pendekatan Klasik-Struktural (W.S. Rendra)

Puisi Rendra merepresentasikan pendekatan klasik-struktural, di mana ibu dipahami sebagai totalitas kehidupan yang mencakup dimensi alam, spiritual, sosial, dan kosmik. Pendekatan ini ditandai oleh beberapa ciri khas. Pertama, struktur puisi yang sangat sistematis, terbagi menjadi empat bait besar dengan masing-masing empat baris yang sejajar. Struktur ini menunjukkan bahwa Rendra memandang ibu secara komprehensif dan terorganisir. Kedua, penggunaan unsur-unsur klasik seperti empat unsur alam (tanah, air, api, udara) dan elemen-elemen kosmik (bintang, bulan, matahari). Pemilihan unsur-unsur klasik ini menunjukkan bahwa Rendra membangun representasi ibunya dalam kerangka pemikiran yang telah mapan dalam tradisi filsafat. Ketiga, nada deklaratif dan otoritatif yang menunjukkan bahwa Rendra tidak sedang mengungkapkan perasaan pribadi, tetapi sedang mendefinisikan hakikat keibuan secara universal. Pendekatan klasik-struktural ini menjadikan puisi Rendra sebagai yang paling sistematis dan universal, karena ia mendefinisikan ibu bukan dari pengalaman personal, tetapi dari pemahaman filosofis tentang peran ibu dalam kehidupan manusia.

Tipologi Representasi Keibuan dalam Spektrum

Keempat tipologi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam spektrum yang menunjukkan keragaman representasi keibuan dalam puisi Indonesia. Spektrum ini membentang dari yang paling transendental hingga yang paling humanis, dengan dua poros utama: poros vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan poros horizontal (hubungan dengan sesama dan alam).

Tipologi pertama adalah pendekatan mistik-transendental yang direpresentasikan oleh puisi KH Mustofa Bisri. Tipologi ini memiliki orientasi vertikal yang berpusat pada Tuhan, dengan karakteristik utama ibu dipahami sebagai manifestasi Tuhan dan medium untuk mencapai Tuhan. Dalam tipologi ini, ibu tidak dilihat sekadar sebagai makhluk fisik, melainkan sebagai entitas spiritual yang menjadi perpanjangan tangan kasih sayang Tuhan. Puisi Gus Mus diakhiri dengan doa yang menjadikan ibu sebagai "kekasih Tuhan", menunjukkan bahwa puncak penghormatan kepada ibu adalah melalui hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Tipologi ini menempatkan ibu dalam bingkai teologis yang kuat, di mana memuliakan ibu adalah bagian dari ibadah dan hubungan anak dengan ibu dipahami dalam kerangka hubungan manusia dengan Tuhan.

Tipologi kedua adalah pendekatan klasik-struktural yang direpresentasikan oleh puisi W.S. Rendra. Tipologi ini memiliki orientasi universal yang berpusat pada alam dan semesta, dengan karakteristik utama ibu dipahami sebagai totalitas kehidupan yang didefinisikan secara sistematis. Rendra membangun representasi ibunya melalui struktur yang sangat terorganisir, terbagi menjadi empat bait besar yang masing-masing menggambarkan ibu sebagai unsur alam (tanah, air, api, udara), nilai spiritual (cinta, kasih, doa, harapan), peran sosial (teladan, guru, sahabat, saudara), dan elemen kosmik (bintang, bulan, matahari). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Rendra memandang ibu secara komprehensif dan universal, tidak terbatas pada pengalaman personal, tetapi sebagai institusi keibuan yang memiliki peran fundamental dalam peradaban manusia. Tipologi ketiga adalah pendekatan etnik-eksistensial yang direpresentasikan oleh puisi D. Zawawi Imron. Tipologi ini memiliki orientasi horizontal yang berpusat pada budaya dan identitas, dengan karakteristik utama ibu dipahami sebagai pusat identitas dan kesadaran akan utang budi. Zawawi Imron menghadirkan ibu melalui diksi-diksi yang kental dengan budaya Madura seperti siwalan, pukut, sauh, dan lokan, yang menunjukkan bahwa representasi ibu tidak bersifat universal abstrak, tetapi terikat pada konteks budaya tertentu. Dalam tipologi ini, ibu menjadi sumber identitas bagi anak perantau, dan kesadaran akan utang budi yang tak terbayarkan menjadi pusat eksistensi anak. Hierarki nilai yang menempatkan ibu di atas pahlawan nasional menunjukkan bahwa bagi Zawawi Imron, ibu adalah identitas yang paling fundamental. Tipologi keempat adalah pendekatan psikologis-absurd yang direpresentasikan oleh puisi Sapardi Djoko Damono. Tipologi ini memiliki orientasi horizontal yang berpusat pada relasi keluarga, dengan karakteristik utama ibu dipahami sebagai medium untuk mengungkapkan kerinduan pada figur yang tidak hadir. Berbeda dengan ketiga tipologi lainnya, puisi Sapardi tidak secara langsung mendeskripsikan ibu, melainkan menjadikan ibu sebagai jembatan untuk menanyakan tentang sosok ayah yang absen. Tipologi ini mencerminkan kondisi psikologis anak dari keluarga yang tidak utuh (broken home), di mana ibu menjadi satu-satunya sumber informasi tentang figur orang tua yang tidak hadir. Rasa kekosongan dan absurditas menjadi ciri khas tipologi ini, karena yang menjadi fokus pembicaraan adalah sosok yang tidak hadir, menciptakan suasana melankolis yang hening.

Sintesis Tipologi Representasi Keibuan

Secara komprehensif, keempat tipologi ini menunjukkan bahwa "Ibu" dalam sastra Indonesia bukan sekadar objek lirik yang hadir dengan cara yang sama, melainkan merupakan simbol yang sangat fleksibel dan kaya akan makna. Ibu dapat menjadi Tuhan dalam tipologi mistik-transendental Gus Mus, di mana ia ditempatkan sebagai perpanjangan tangan kasih sayang Tuhan yang harus dimuliakan melalui doa. Ibu dapat menjadi Alam Semesta dalam tipologi klasik-struktural Rendra, di mana ia didefinisikan sebagai totalitas kehidupan yang mencakup dimensi alam, spiritual, sosial, dan kosmik

sekaligus. Ibu dapat menjadi Tanah Air dan Identitas dalam tipologi etnik-eksistensial Zawawi Imron, di mana ia menjadi pusat kerinduan anak perantau dan sumber kesadaran akan utang budi yang tak terbayarkan. Ibu juga dapat menjadi Memori dan Jembatan Relasi Keluarga dalam tipologi psikologis-absurd Sapardi, di mana ia menjadi satu-satunya sumber informasi tentang figur ayah yang tidak hadir.

Keberagaman tipologi ini mencerminkan kekayaan tradisi sastra Indonesia dalam merepresentasikan relasi fundamental antara anak dan ibu. Setiap penyair, dengan latar belakang sosial, budaya, dan spiritualnya masing-masing, menghadirkan cara pandang yang unik tentang siapa ibu itu dan bagaimana seharusnya anak bersikap terhadap ibu. Gus Mus dengan latar belakang pesantren dan keulamaannya menghadirkan ibu dalam bingkai spiritualitas Islam yang kental. Zawawi Imron dengan latar belakang budaya Madura yang maritim menghadirkan ibu melalui metafora-metafora kelautan yang merepresentasikan kedalaman dan keluasan kasih sayang ibu. Sapardi dengan latar belakang akademis dan gaya penulisan minimalis menghadirkan ibu sebagai medium untuk mengungkap kerinduan pada figur ayah yang tidak hadir. Rendra dengan latar belakang sebagai seniman serba bisa yang kritis menghadirkan ibu dalam kerangka filosofis yang sistematis dan universal.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa representasi keibuan dalam puisi Indonesia tidak bersifat tunggal dan monolitik, melainkan bersifat majemuk dan dinamis. Keempat puisi yang dianalisis tidak hanya memperkaya khazanah sastra Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk merefleksikan, memaknai, dan merayakan sosok ibu dalam berbagai dimensinya dari yang paling transendental hingga yang paling humanis. Secara komprehensif, keempat tipologi ini menunjukkan bahwa "Ibu" dalam sastra Indonesia bukan sekadar objek lirik yang hadir dengan cara yang sama, tetapi merupakan simbol yang sangat fleksibel dan kaya akan makna. Ibu dapat menjadi Tuhan (Gus Mus), Alam Semesta (Rendra), Tanah Air dan Identitas (Zawawi Imron), maupun Memori dan Jembatan Relasi Keluarga (Sapardi). Keberagaman tipologi ini mencerminkan kekayaan tradisi sastra Indonesia dalam merepresentasikan relasi fundamental antara anak dan ibu, yang tidak pernah lepas dari konteks sosial, budaya, dan spiritual masing-masing penyair.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap empat puisi berjudul "Ibu" karya KH Mustofa Bisri, D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, dan W.S. Rendra, dapat disimpulkan bahwa keempat puisi tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dalam unsur batinnya. Puisi KH Mustofa Bisri mengusung tema spiritualitas dengan ibu digambarkan sebagai manifestasi Tuhan dan tempat sakral, diungkapkan melalui rasa khusyuk, takjub, dan religius, disampaikan dengan nada kontemplatif yang bergeser menjadi nada doa, serta beramanat bahwa memuliakan ibu adalah bagian dari ibadah dan cara terbaik membalas jasanya adalah dengan mendoakannya. Puisi D. Zawawi Imron mengusung tema identitas dan utang budi dengan ibu sebagai sumber identitas dan pahlawan pertama, diungkapkan melalui rasa haru, rindu, bersalah, dan bangga, disampaikan dengan nada intim dan naratif, serta beramanat bahwa anak harus membayar hutang budi kepada ibu dengan pengakuan dan kasih sayang, bukan hanya dengan materi. Puisi Sapardi Djoko Damono mengusung tema rasa kehilangan dan kerinduan pada sosok ayah yang disampaikan melalui medium ibu, diungkapkan melalui rasa sedih, penasaran, dan kosong, disampaikan dengan nada polos, interogatif, dan melankolis, serta beramanat bahwa anak sangat terdampak oleh ketidakhadiran figur

ayah sehingga keutuhan keluarga dan komunikasi menjadi hal yang sangat penting. Puisi W.S. Rendra mengusung tema totalitas kehidupan dengan ibu sebagai makrokosmos yang mencakup dimensi alam, spiritual, sosial, dan kosmik, diungkapkan melalui rasa syukur, kagum, dan penghormatan, disampaikan dengan nada deklaratif dan otoritatif, serta beramanat bahwa ibu adalah pusat peradaban yang harus dihormati dalam segala perannya.

Berdasarkan perbedaan unsur batin tersebut, penelitian ini menemukan empat tipologi representasi keibuan yang dapat disusun dalam sebuah spektrum dari yang paling transendental hingga yang paling humanis. Tipologi pertama adalah pendekatan mistik-transendental yang direpresentasikan oleh KH Mustofa Bisri, dengan orientasi vertikal pada Tuhan dan karakteristik ibu sebagai manifestasi Tuhan yang diakhiri dengan doa. Tipologi kedua adalah pendekatan klasik-struktural yang direpresentasikan oleh W.S. Rendra, dengan orientasi universal pada alam-semesta dan karakteristik ibu sebagai totalitas kehidupan yang didefinisikan secara sistematis. Tipologi ketiga adalah pendekatan etnik-eksistensial yang direpresentasikan oleh D. Zawawi Imron, dengan orientasi horizontal pada budaya dan identitas serta karakteristik ibu sebagai pusat identitas dan utang budi. Tipologi keempat adalah pendekatan psikologis-absurd yang direpresentasikan oleh Sapardi Djoko Damono, dengan orientasi horizontal pada relasi keluarga serta karakteristik ibu sebagai medium untuk mengungkap kerinduan pada figur yang tidak hadir.

Secara komprehensif, keempat tipologi ini menunjukkan bahwa representasi keibuan dalam puisi Indonesia tidak bersifat tunggal dan monolitik, melainkan bersifat majemuk dan dinamis. Ibu dalam sastra Indonesia bukan sekadar objek lirik yang hadir dengan cara yang sama, melainkan simbol yang sangat fleksibel dan kaya akan makna. Ibu dapat menjadi Tuhan (Gus Mus), Alam Semesta (Rendra), Tanah Air dan Identitas (Zawawi Imron), maupun Memori dan Jembatan Relasi Keluarga (Sapardi). Keberagaman ini mencerminkan kekayaan tradisi sastra Indonesia dalam merepresentasikan relasi fundamental antara anak dan ibu, yang tidak pernah lepas dari konteks sosial, budaya, dan spiritual masing-masing penyair. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian puisi Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana unsur batin membangun representasi keibuan yang beragam, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi.

Referensi

- Anggraini, D. (2018). Kajian intertekstual dalam puisi tentang ibu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45-52.
- Ardiansyah, A., Wibowo, A., & Setyawan, B. (2023). Hubungan interteks konsep pengorbanan ibu dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 112-125.
- Efendi, D. (2023). Analisis citraan dalam puisi "Ibu" karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.36355/krinok.v7i1.1095>
- Faridi, M. (2025). The psychological representation of the Madurese people in the poem "Ibu" by D. Zawawi Imron. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 3, 148-159. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3342>

- Fitri, R., & Humaira, H. (2022). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi "Ibu" karya KH. Mustofa Bisri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 78-89.
- Aulia, Fadillah Tri. (2023). *Analisis struktur batin puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Ginanjari, D., dkk. (2023). *Struktur batin puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron: Kajian stilistika*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Ismaidini, S. A., Febriani, A. N., & Harahap, S. H. (2024). Analisis karya sastra dengan menggunakan teori strukturalisme: Puisi "Ibu" Chairil Anwar. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 1-10.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, N. K. (2025). Analisis struktur batin puisi "Smell Day Twenty One" karya Kim Hyesoon. *Jurnal Apresiasi Sastra*, 5(1), 33-42.
- Richards, I. A. (1929). *Practical criticism: A study of literary judgment*. Harcourt, Brace & Company.
- Seribupena. (2023, Desember). *Puisi tentang ibu karya penyair Indonesia*. <https://www.seribupena.com/2023/12/puisi-tentang-ibu-karya.html>
- Sidq, A. M. (2025). Perbandingan puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron dan K.H. Mustofa Bisri dengan pendekatan semiotika Riffaterre. *Jurnal Semiotika*, 8(1), 1-15.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Gramedia.
- Wati, L., dkk. (2023). Analisis stilistika dalam puisi-puisi W.S. Rendra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 98-110.